

pemeluknya untuk selalu berbuat kebaikan dan memerangi segala bentuk keburukan dan kejahatan dalam hidup. Dalam menghadapi kekuatan Islam, maka Belanda menjalankan politik pecah belah (Adu domba) atau yang biasa dikenal *divide et impera*.² Kebijakan politik tersebut yang berlaku tidak lain dimaksudkan untuk kepentingan kekuasaan jajahan.

Sejalan dengan usaha pelemahan potensi kekuatan umat Islam, Belanda melakukan *Kristening Politik* atau politik kristenisasi yaitu kebijakan yang menunjang kristenisasi dengan mendatangkan para misionaris untuk beroperasi di daerah perbatasan dan penduduk yang masih menganut kepercayaan animisme atau pengetahuan Islamnya yang masih rendah. Salah satu misi ini diimplementasikan dengan mendirikan rumah sakit, sekolah-sekolah dan gereja-gereja.³ Dengan sistem politik kristenisasi ini diharapkan anak negeri yang pro-agamanya dengan pemerintah Belanda tidak akan memusuhi Belanda. Untuk mencapai sukses kristenisasi maka Belanda mengeluarkan kebijakan *Politik Asosiasi*, yaitu bertujuan untuk mempererat hubungan antara dunia Barat (penjajah) dan Timur melalui kebudayaan, dimana pendidikan menjadi garapan utamanya.⁴

²*Divide et impera* yaitu politik pecah belah. Khususnya umat Islam diadu domba agar mereka pecah. Sepihak dilawan, dan pihak lain dibantu. Bantuan Belanda tentu saja akan membawa untung Belanda sendiri, dan setelah pecah mereka mudah dikuasai. Praktik-praktik politik belanda ini banyak sekali merugikan umat Islam, M. Natsir Zubaidi & Moh Lukman Fatahullah Rais, *Pak Timur Menggores Sejarah PII Menyiapkan Kader Umat dan Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 152.

³Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam Di Bawah Bayang-Bayang Negara Studi Kasus Pelajar Islam Indonesia Tahun 1980-1997* (Yogyakarta: PB PII & UII Press, 2006), 50.

⁴Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986), 39.

pendidikan Barat haruslah diberikan kepada orang-orang Indonesia yang jumlahnya semakin besar. Menurut analisa mereka bahwa pendidikan Barat adalah alat yang paling pasti untuk mengurangi dan mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia.⁸ Melalui politik asosiasi, Belanda berusaha menjauhkan kaum muslimin dengan ajaran Islam melalui pendidikan Barat. Akibatnya, banyak perbedaan sikap dan pandangan antara pelajar Islam yang berpendidikan Barat dengan pelajar yang tidak mengalami pendidikan Barat. Dunia pelajar di Indonesia demikian juga menjadi dua macam, yang penuh dengan didikan Barat dan yang lain penuh dengan didikan agama.⁹ Pendidikan Barat waktu banyak diterima oleh kaum priyayi dari lingkungan abangan yang pemikiran agamanya cenderung bersifat mistik, dan relatif tidak memedulikan tuntutan kewajiban-kewajiban agama Islam.¹⁰

Memasuki awal abad ke-20, dalam lapangan perjuangan bangsa Indonesia, pemuda dan pelajar tidak ketinggalan dalam ikut serta memperjuangkan tanah airnya dari tindakan kaum imperialisme dan kapitalis Barat. Maka timbullah gerakan-gerakan pemuda, pelajar dan kepanduan Indonesia.¹¹ Gerakan pemuda yang terdahulu dibentuk di Indonesia, ialah *Jong Java* atas dorongan Budi Utomo.¹²

⁸Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 48

⁹Moh. Husni Thamrin & Ma'roov, *Pilar Dasar Gerakan PII dasawarsa Pertama Pelajar Islam Indpnesia* (Jakarta: Karsa Cipta Jaya, 1998), 24.

¹⁰Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, 353.

¹¹Thamrin & Ma'roov, *Pilar Dasar Gerakan PII*, 25

¹²Budi Utomo didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908, kemudian pada tanggal 4 Oktober 1908 mengadakan kongres yang pertama, berorientasi kepada kebanggaan kultur jawa-Hindu-Budha. Lihat Abdur Qadir Djaelani, *Strategi perjuangan*, 6

dengan tingkat persiapan yang kurang memadai dalam latihan kader, setidaknya latihan kader telah meletakkan fondasi konsep kaderisasi PII. Latihan kader ini menjadi acuan atau pendorong bagi penyelenggaraan kaderisasi berikutnya. Secara periodik dalam setiap penyelenggaraan latihan kader dilangsungkan setelah itu dilakukan penyempurnaan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan tantangan yang dihadapi organisasi dan masyarakat.⁶⁰

Sebagaimana dikemukakan didalam hasil-hasil seminar tentang latihan kepemimpinan, bahwa semenjak tahun 1955 perasaan tak puas mulai muncul dengan sistem training yang lama. Hal ini akibat dari ikut sertanya anggota-anggota PII yang ikut dalam training-training yang diselenggarakan oleh *Aloka Centre for Advance Study and Training*, baik yang diselenggarakan di Ceylon, India maupun Jepang.

Pembicaraan proses kaderisasi dalam sistem training, dimulai dalam Konferensi Besar PII ke 4 di Puncak Bogor pada tanggal 24 Juli 1957, maka saat itu diadakan diskusi yang mendalam mengenai sistem training dan hal tersebut untuk pertama kalinya sistem training didiskusikan secara mendalam. Tiga bulan kemudian untuk merealisasikan dari sistem training, maka diselenggarakanlah latihan instruktur kader PII yang pertama pada tanggal 14-19 Oktober 1957 di Majalengka Jawa Barat, sebagai suatu eksperimen. Hasil-hasil latihan ini dilaporkan oleh PB PII di dalam Kongres PII ke 7 tanggal 27 Desember 1957 di Palembang, dan

⁶⁰Abdul Qadir Djaelani *Peranan Pelajar Islam Indonesia dalam Orde Baru dan Latar Belakang Trainingnya*,(Jakarta: CIN, 1982), 37.

- a. Menanamkan kesadaran peserta untuk memahami, menghayati, meyakini dan memperjungkan Islam sebagai pedoman hidup (*way of life*).
- b. Mengubah dan mengembangkan jiwa peserta ke arah jiwa yang penuh dinamika, sehingga memiliki sifat-sifat utama (8 sifat) dan memiliki kecakapan untuk memimpin dan menggerakkan anggota untuk berjuang baik di dalam wadah PII maupun di tengah masyarakat. *Leadership Training* dilaksanakan dalam dua jenjang yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjut (*Leadership Basic Training* dan *Leadership Advance Training*).

2) *Mental Training* (Mentra)

Mental Training adalah pengembangan *Leadership Training* yang diselenggarakan di pesantren atau masyarakat yang taat melaksanakan ajaran Islam. Sehingga secara prinsip tidak ada perbedaan yang esensial antara *Mental Training* dan *Leadership Training*. Yang membedakan hanyalah spesifikasi tujuannya yaitu menciptakan keharmonisan hidup di kalangan pelajar Islam untuk mencapai *Izzul Islam wal muslimin* melalui usaha:

- a. Menghapuskan jurang pemisah antara pelajar umum dan pelajar madrasah/ pesantren.
- b. Mengusahakan agar masing-masing saling mengisi kekurangannya.
- c. Mengajak peserta untuk memperelajari dan mengerti ajaran Islam.
- d. Menggembeleng peserta dengan tempaan iman, Islam dan ihsan.

karenanya materi-materinya juga hampir mirip dengan materi *Leadership Training*, namun model kegiatannya yang berbeda. Peserta diterjunkan ke masyarakat dengan dititipkan kepada satu keluarga untuk tinggal bersama. Disamping itu juga harus menyusun kegiatan bersama untuk masyarakat dengan memanfaatkan segala potensinya dan sekaligus berusaha mendorong dinamika masyarakat ke arah terbentuknya masyarakat Islami.

PKP dibagi menjadi dua jenjang yaitu PKP Dasar dan PKP Dakwah. Untuk tingkat dasar dipilihkan masyarakat yang sudah baik pengalaman ajaran Islamnya. Dengan demikian peserta lebih banyak belajar dari masyarakat tersebut. Sebaliknya untuk tingkat Dakwah dipilihkan masyarakat yang masih awam sehingga peserta lebih banyak kesempatan untuk berbakti dan berdakwah mendorong masyarakat agar mampu mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Dengan dirumuskannya pedoman kaderisasi seperti di atas maka program training PII berlangsung dalam tiga jalur yaitu *Leadership Training*, *Mental Training* dan Perkampungan Kerja Pelajar. Dengan beragamnya model *Training* ini membuat aktifitas kaderisasi semakin tinggi. Namun demikian semakin dirasakan adanya duplikasi antar model *Training* sehingga perlu diselenggarakan evaluasi dan penyempurnaan konsep kaderisasi.

Kebutuhan akan penyempurnaan konsep kaderisasi menjadi sangat mendesak. Hal ini disebabkan oleh perkembangan serta perubahan tantangan yang dihadapi PII berlangsung demikian cepat. Untuk maksud

tersebut PB PII menyelenggarakan Musyawarah Kader dan *Coaching Instruktur* (MUKACI) di Pekalongan, pada tanggal 20-27 Agustus 1967. Disamping untuk penyempurnaan sistem dan metode, MUKACI berfungsi untuk mengantisipasi problem aktual yang dihadapi PII pada saat itu. Dalam penyelenggaraan acara ini berhasil merumuskan Sistem dan Metode *Training* PII yang meliputi:

- a) Pemantapan Strategi *Training*
- b) Kurikulum *Training*
- c) Hubungan Antar Jenis *Training*

Tahap yang *keempat* adalah **Masa konsolidasi (1979-1985)**. Pekan Orientasi Instruktur Nasional (POIN) diselenggarakan di Cibubur, Jakarta, April 1979. Pengurus Besar PII membentuk Tim perumus yang terdiri dari Muhammad Jauhari, Hazim Abdullah, Umar, Taufiq Dahlan dan Masyhuri Amin Muhri untuk mempersiapkan rumusan konsepsi kaderisasi yang disempurnakan. Menurut Taufiq Dahlan, diselenggaranya POIN tidaklah dimaksudkan mengadakan perombakan total terhadap sistem training yang ada, tetapi lebih bersifat usaha kaji ulang dan penyempurnaan.

Penyempurnaan itu antara lain:

- a. Usaha untuk menghilangkan keragaman pemahaman dalam beberapa masalah tentang konsep training rumusan MUKACI di pekalongan tahun 1967.
- b. Perumusan kurikulum dan silabus training.

yang diberikan sebanyak 46 sesi materi dan berlangsung selama 10 hari, sedangkan syarat peserta, yaitu:

- pernah mengikuti LBT dan Mentra atau PKP dibuktikan dengan piagam
- minimal pernah menjabat Pengurus Komisariat dan minimal telah aktif dua tahun dalam kepengurusan
- mendapat rekomendasi dari Pengurus Daerah setempat
- mendapat panggilan dari Pengurus Wilayah

Selain empat bentuk training diatas, ada *Instruktur Training PII* dan *Coaching Instruktur PII*. *Instruktur training PII* adalah mereka yang telah mendapat pendidikan khusus untuk berfungsi sebagai pelatih dalam training PII. Mereka ini hampir seluruhnya terdiri dari para pengurus dan alumnus PII. Para instruktur tergabung dalam korp instruktur yang dibentuk secara otonom di setiap jenjang kepengurusan PII, mulai dari Pengurus Besar hingga Pengurus Daerah. Sedangkan *Coaching Instruktur PII* adalah pendidikan khusus untuk membentuk tenaga pelatih atau instruktur dalam training PII. Tujuan *Coaching Instruktur* adalah terbentuknya kader instruktur yang mampu mengemban pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan training.

Untuk training khusus di PII yang bersifat keorganisasian, ada *Training Center* (TC Kepengurusan), *Training Dasar PII Wati* dan *Training Brigade Pembangunan*. Yang dimaksud dengan training khusus adalah training yang diselenggarakan oleh dan untuk Badan Otonom PII.

